Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)
Volume 4, Issue November, 2026 pp. 943-952
eISSN: 3024-8140
http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

teosofi falsafi ibnu arabi: Relasi manusia dan tuhan dalam tasawuf islam

Danis Inayatul Maulina[1]*, Syezita Hunafa Al Fajria[2] , Kirana Enomoto[3] , Moch Syahrul Adhym[4] , Faisol[5]
[1,2,3,4,5] *Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*
e-mail: danisinayatul@gmail.com

Kata Kunci:
Tasawuf falsafi; ibnu arabi; hubungan manusia dan tuhan; wahdatul wujud; insan kamil.

Keywords:
Philosophical sufism; ibn arabi; human and god relationship; wahdat al-wujud; insan kamil.

A B S T R A K

Tasawuf merupakan salah satu dimensi penting dalam Islam yang menekankan penyucian jiwa dan pendekatan spiritual manusia kepada Allah Swt. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Ibnu Arabi tentang hubungan manusia dengan Tuhan dalam perspektif tasawuf falsafi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan melalui analisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Arabi dan tasawuf Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Arabi memandang Allah sebagai wujud hakiki, sedangkan manusia dan alam semesta merupakan manifestasi dari kekuasaan-Nya yang dikenal melalui konsep wahdatul wujud. Dalam pandangannya, manusia memiliki potensi spiritual untuk mencapai ma'rifatullah melalui ibadah, zikir, penyucian jiwa, dan pengendalian hawa nafsu. Hubungan manusia dengan Tuhan dibangun melalui cinta, kesadaran spiritual, dan pendekatan batin yang mendalam sehingga manusia mampu mencapai ketenangan dan kebahagiaan spiritual. Selain itu, konsep Insan Kamil menegaskan bahwa manusia dapat mencapai kesempurnaan diri melalui akhlak mulia dan kedekatan kepada Allah. Pemikiran Ibnu Arabi juga dinilai relevan dalam kehidupan modern karena mampu memberikan solusi terhadap krisis spiritual, moral, dan sosial masyarakat kontemporer.

A B S T R A C T

Sufism is an important dimension in Islam that emphasizes the purification of the soul and the spiritual approach of humans to Allah SWT. This study aims to examine Ibn Arabi's thoughts on the relationship between humans and God from the perspective of philosophical Sufism. The method used in this study is a literature study through the analysis of various literary sources related to Ibn Arabi's thoughts and Islamic Sufism. The results of the study show that Ibn Arabi views God as the ultimate being, while humans and the universe are manifestations of His power known through the concept of wahdatul wujud. In his view, humans have the spiritual potential to achieve ma'rifatullah through worship, dhikr, purification of the soul, and control of lust. Human relations with God are built through love, spiritual awareness, and a deep inner approach so that humans are able to achieve spiritual peace and happiness. In addition, the concept of Insan Kamil emphasizes that humans can achieve self-perfection through noble morals and closeness to God. Ibn Arabi's thoughts are also considered relevant in modern life because they are able to provide solutions to the spiritual, moral, and social crises of contemporary society.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Tasawuf dikenal sebagai salah satu aspek penting dalam ajaran Islam yang menitikberatkan pada proses penyucian hati serta upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pengalaman spiritual. Seiring perkembangannya, tasawuf tidak lagi dipahami sebatas praktik zuhud atau kehidupan asketis, tetapi juga berkembang menjadi pemikiran filosofis yang mengkaji hakikat manusia serta hubungan antara makhluk dan Sang Pencipta. Menurut (Nasiruddin dan Fitriani, 2023) spiritualitas dalam tasawuf menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran manusia terhadap nilai-nilai ketuhanan melalui pengalaman batin yang mendalam. Sementara itu, (Zakiyah, 2023) menyatakan bahwa tradisi tasawuf, khususnya tasawuf yang bercorak filsafat, memberikan pengaruh besar dalam membentuk sikap keberagamaan yang lebih humanis dan terbuka. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya dipandang sebagai bentuk ibadah personal, melainkan juga sebagai kerangka pemikiran yang memberi pemahaman filosofis mengenai kehidupan manusia. Dalam hal ini, tasawuf falsafi hadir sebagai salah satu aliran tasawuf yang memadukan dimensi mistik dengan pendekatan rasional serta kajian metafisika.

Menurut (Akmal et al, 2024) tasawuf falsafi merupakan salah satu corak tasawuf yang memadukan pengalaman spiritual dengan pemikiran filosofis untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang Allah SWT. Aliran ini tidak hanya berfokus pada pencapaian ma'rifat atau pengenalan terhadap Tuhan, tetapi juga berusaha menyingkap hakikat keberadaan melalui pendekatan rasional dan refleksi filosofis. Oleh karena itu, tasawuf falsafi banyak mengkaji konsep-konsep metafisis yang berkaitan dengan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Salah satu konsep sentral dalam aliran ini adalah wahdatul wujud, yaitu pandangan yang menegaskan adanya kesatuan eksistensi antara seluruh ciptaan dengan sumber keberadaan yang hakiki, yakni Allah SWT. Dengan karakteristik yang lebih teoritis dibandingkan cabang tasawuf lainnya, tasawuf falsafi menempatkan akal dan perenungan filosofis sebagai sarana untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Tasawuf falsafi mengalami perkembangan yang signifikan melalui gagasan para sufi sekaligus filsuf Muslim yang mencoba menerangkan relasi manusia dengan Tuhan melalui pendekatan filosofis. Salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam tradisi ini ialah Ibnu Arabi dengan ajaran terkenalnya, yaitu wahdat al-wujud atau kesatuan wujud. Menurut (Manggala et al., 2024), konsep tersebut menjelaskan bahwa seluruh bentuk realitas sejatinya merupakan pancaran dari keberadaan Tuhan yang mutlak. Di sisi lain, (Abdillah, n.d. 2023) menjelaskan bahwa epistemologi irfani dalam pemikiran Ibnu Arabi menempatkan pengalaman spiritual dan mistik sebagai sumber utama pengetahuan yang melampaui kemampuan akal rasional. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan tidak dipahami secara terpisah atau dualistik, melainkan berada dalam keterhubungan eksistensial yang sangat erat. Oleh sebab itu, manusia dipandang sebagai cerminan dari sifat-sifat ketuhanan yang mempunyai kemampuan spiritual untuk mencapai ma'rifatullah atau pengenalan yang mendalam kepada Tuhan.

Pemikiran Ibnu Arabi mengenai relasi manusia dengan Tuhan menjadi salah satu pembahasan penting dalam khazanah tasawuf Islam karena menawarkan pandangan metafisis yang mendalam tentang hakikat keberadaan manusia. Dalam perspektifnya, Tuhan dipahami sebagai realitas absolut, sedangkan alam semesta dan manusia merupakan bentuk tajalli atau penampakan dari keberadaan-Nya. (Nasiruddin dan Fitriani, 2023) menjelaskan bahwa spiritualitas dalam ajaran Ibnu Arabi menitikberatkan pada proses mengenal diri sebagai sarana untuk mencapai pengenalan terhadap Tuhan. Sementara itu, (Soleh et al., 2023) menyebutkan bahwa pemikiran sufistik Ibnu Arabi menempatkan manusia pada derajat yang tinggi karena manusia memiliki kemampuan untuk mencerminkan sifat-sifat ilahi dalam kehidupannya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa tasawuf Ibnu Arabi tidak hanya berkaitan dengan aspek ketuhanan, tetapi juga menyentuh dimensi kemanusiaan karena membahas kedudukan manusia dalam tatanan kosmos. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan Tuhan dalam pemikiran Ibnu Arabi dipahami sebagai ikatan spiritual yang didasari oleh cinta, pengetahuan, serta kesadaran akan eksistensi diri.

Pada masa modern, kajian mengenai pemikiran Ibnu Arabi kembali menarik perhatian karena dianggap relevan dengan persoalan spiritual yang dihadapi manusia kontemporer. Arus modernisasi dan kemajuan teknologi sering kali menimbulkan perasaan hampa makna serta keterasingan batin dalam kehidupan manusia. Menurut (Nur Laini & Soleh, 2024) pemikiran metafisis dan iluminatif dalam tradisi tasawuf Islam dapat dijadikan alternatif untuk membangun kembali kesadaran spiritual masyarakat modern. Selain itu, (Marsuki et al., 2024) menjelaskan bahwa ajaran sufistik Ibnu Arabi memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan spiritualitas Islam di berbagai kawasan, termasuk di Nusantara. Pemikiran tersebut tidak hanya berkembang dalam ranah akademik, tetapi juga memberi pengaruh terhadap praktik keagamaan umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembahasan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan dalam perspektif Ibnu Arabi menjadi penting untuk memahami peranan tasawuf dalam memberikan solusi atas problem spiritualitas di era modern.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan karya-karya yang membahas pemikiran Ibnu Arabi serta konsep tasawuf falsafi dalam Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, dan pencatatan informasi yang berkaitan dengan hubungan manusia dan Tuhan dalam perspektif Ibnu Arabi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif untuk memahami, menginterpretasikan, dan menjelaskan konsep-konsep utama seperti Wahdatul Wujud, ma'rifatullah, dan Insan Kamil. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pemikiran Ibnu Arabi tentang hubungan manusia dengan Tuhan serta relevansinya dalam kehidupan modern.

Pembahasan

Ibnu Arabi memiliki nama lengkap Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Hatimi al-Tha'i. Ia dilahirkan di Murcia, Andalusia, Spanyol, pada tahun 1165 M dan meninggal dunia di Damaskus pada tahun 1240 M. Dalam sejarah intelektual Islam, Ibnu Arabi dikenal sebagai salah satu sufi terbesar yang memiliki pengaruh luas dalam perkembangan pemikiran tasawuf. Karena keluasan ilmu dan kedalaman pandangan spiritualnya, ia mendapat gelar Syaikh al-Akbar (Afandi, 1990). Sejak masa muda, Ibnu Arabi telah memperlihatkan minat yang besar terhadap berbagai ilmu keislaman. Ia mempelajari beragam disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, fikih, filsafat, dan tasawuf. Situasi intelektual Andalusia yang berkembang maju pada masa itu turut membentuk pola pikir dan perkembangan keilmuannya. Selain berguru kepada banyak ulama, Ibnu Arabi juga mengalami berbagai pengalaman spiritual yang mendalam sejak usia muda. Pengalaman batin tersebut kemudian menjadi fondasi utama dalam pembentukan pemikiran tasawuf falsafi yang dikembangkannya di kemudian hari.

Dalam perjalanan hidupnya, Ibnu Arabi melakukan perjalanan ke berbagai pusat peradaban Islam seperti Makkah, Baghdad, Anatolia, dan Damaskus guna memperluas pengetahuan serta memperdalam pengalaman spiritualnya. Pengembaraan tersebut membuatnya berinteraksi dengan banyak ulama, sufi, dan pemikir Muslim yang turut memengaruhi perkembangan pemikirannya. Dari perjalanan intelektual itu lahir gagasan tasawuf yang bercorak filosofis dan metafisis, terutama berkaitan dengan hubungan manusia dan Tuhan. Ibnu Arabi juga dikenal sebagai tokoh yang sangat produktif dalam menulis karya-karya ilmiah di bidang tasawuf dan filsafat Islam. Beberapa karya terkenalnya adalah Al-Futuhat al-Makkiyah dan Fushush al-Hikam yang sampai sekarang masih menjadi rujukan utama dalam studi tasawuf. Melalui karya-karya tersebut, Ibnu Arabi menjelaskan berbagai konsep tentang ketuhanan, hakikat manusia, dan relasi spiritual antara manusia dengan Tuhan dalam perspektif tasawuf falsafi. Pemikirannya kemudian memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan tradisi tasawuf di dunia Islam, termasuk dalam kajian filsafat serta spiritualitas Islam kontemporer.

Konsep Filosofis Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi merupakan cabang tasawuf yang memadukan pendekatan mistik dan filosofis dalam upaya memahami hakikat Tuhan dan mencapai transformasi spiritual. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penyucian jiwa, tetapi juga mengintegrasikan pemikiran rasional sebagai sarana untuk memahami realitas ketuhanan dan eksistensi manusia. Melalui perpaduan antara akal dan pengalaman batin, tasawuf falsafi mampu membentuk karakter spiritual yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kepekaan ruhani (Santi et al., 2025).

Konsep filosofis dalam tasawuf falsafi meliputi beberapa ajaran utama, seperti mahabbah ilahiyyah (cinta kepada Allah), fana' (meleburkan ego diri), ittihad (kedekatan spiritual dengan Tuhan), hulul, dan wahdatul wujud. Konsep-konsep tersebut menggambarkan perjalanan spiritual manusia menuju kesadaran yang lebih mendalam tentang keesaan Allah serta hubungan antara Tuhan dan makhluk-Nya. Melalui konsep-konsep ini, tasawuf falsafi mengajarkan bahwa transformasi spiritual tidak hanya terjadi

pada aspek ibadah, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Santi et al., 2025).

Dasar Pemikiran Tasawuf Falsafi Ibnu Arabi

Pemikiran tasawuf Ibnu Arabi termasuk ke dalam corak tasawuf falsafi, yaitu ajaran tasawuf yang menggabungkan pengalaman spiritual dengan pemikiran filsafat. Salah satu konsep utama yang terkenal dalam ajarannya adalah Wahdatul Wujud atau kesatuan wujud. Menurut Ibnu Arabi, hakikat wujud yang sebenarnya hanyalah Allah, sedangkan seluruh makhluk merupakan manifestasi dari sifat dan kekuasaan-Nya (Romadlon et al., 2020). Konsep ini bukan berarti menyamakan manusia dengan Tuhan, tetapi menegaskan bahwa seluruh makhluk sepenuhnya bergantung kepada Allah sebagai sumber segala keberadaan. Alam semesta dipandang sebagai tanda dan cerminan kebesaran Tuhan yang dapat membantu manusia untuk lebih mengenal-Nya secara mendalam.

Di samping konsep Wahdatul Wujud, Ibnu Arabi juga menaruh perhatian besar pada pencapaian ma'rifat, yaitu pengetahuan batin yang diperoleh melalui proses penyucian jiwa dan pendekatan spiritual kepada Allah. Menurut pandangannya, ma'rifat dapat diraih melalui ibadah, zikir, serta latihan rohani yang dilakukan secara terus-menerus sehingga manusia mampu mencapai kedekatan spiritual dengan Tuhan. Pemikiran Ibnu Arabi memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan tasawuf Islam, terutama dalam aspek spiritualitas dan filsafat Islam. Hingga sekarang, ajaran-ajarannya masih terus dipelajari karena dianggap memiliki makna yang mendalam dalam menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan.

Tuhan sebagai Wujud Hakiki

Menurut pandangan Ibnu Arabi, Allah adalah satu-satunya wujud yang benar-benar hakiki dan bersifat absolut. Seluruh makhluk di alam semesta tidak memiliki keberadaan yang sempurna karena keberadaannya sepenuhnya bergantung kepada Allah sebagai sumber segala wujud. Gagasan ini dikenal dengan istilah Wahdat al-Wujud, yaitu ajaran yang menjelaskan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya (Rofi'ie, 2010). Ibnu Arabi menegaskan bahwa alam semesta bukanlah Tuhan, melainkan bentuk manifestasi dari sifat serta kekuasaan-Nya. Oleh sebab itu, manusia perlu menyadari bahwa kehidupan dunia hanya bersifat sementara dan menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pemikirannya, hanya Allah yang memiliki wujud sejati, sedangkan makhluk memiliki sifat fana dan sepenuhnya bergantung kepada-Nya (Soleh, 2016). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan Tuhan sangat erat karena seluruh kehidupan manusia berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Kesadaran akan hal tersebut menjadi landasan utama dalam perjalanan spiritual tasawuf.

Manusia sebagai Makhluk Spiritual

Ibnu Arabi memandang manusia bukan sekadar makhluk jasmani, tetapi juga makhluk ruhani yang memiliki potensi untuk mengenal Tuhannya. Dalam pemikirannya, manusia diciptakan dengan kemampuan batin yang dapat membawanya menuju kedekatan spiritual dengan Allah. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui pencapaian

ma'rifatullah, yaitu pengenalan kepada Allah melalui ibadah, zikir, penyucian jiwa, serta pengendalian hawa nafsu. Proses ini menjadi bagian penting dalam perjalanan spiritual manusia agar mampu membersihkan diri dari berbagai sifat buruk yang dapat menjauhkan dirinya dari Tuhan. Ketika hati telah bersih, manusia akan lebih mudah merasakan kedamaian batin dan kedekatan dengan Allah dalam kehidupannya (Soleh, 2018). Menurut Ibnu Arabi, hubungan manusia dengan Tuhan tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ritual ibadah semata, tetapi juga melalui perilaku dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, tasawuf menekankan pentingnya latihan spiritual yang dilakukan secara terus-menerus agar manusia mampu memperbaiki kualitas dirinya sekaligus memperkuat hubungan ruhaniahnya dengan Allah.

Selain itu, Ibnu Arabi memandang bahwa manusia memiliki kedudukan yang lebih istimewa dibandingkan makhluk lainnya karena manusia mampu menjadi refleksi dari sifat-sifat Allah dalam kehidupannya. Semakin dekat seseorang kepada Allah, semakin terlihat pula sifat-sifat terpuji dalam dirinya, seperti kasih sayang, kejujuran, kesabaran, dan kerendahan hati terhadap sesama. Dalam pandangan tasawuf, manusia tidak hanya mengandalkan akal dalam memperoleh pengetahuan, tetapi juga membutuhkan pengalaman batin serta kesadaran spiritual untuk memahami hakikat kehidupan secara lebih mendalam. Menurut Ibnu Arabi, pengetahuan yang sejati tidak cukup diperoleh hanya melalui kemampuan berpikir rasional, tetapi juga melalui pengalaman ruhani yang muncul dari kedekatan seorang hamba dengan Allah. Melalui pengalaman spiritual tersebut, manusia dapat memahami makna keberadaannya sekaligus mengenal Tuhan dengan lebih mendalam (Rofi'ie, 2010).Oleh karena itu, perjalanan spiritual dalam tasawuf dipahami sebagai jalan penting untuk mencapai kesempurnaan diri serta memperoleh pemahaman yang hakiki mengenai hubungan manusia dengan Tuhan.

Dalam pemikiran Ibnu Arabi, karamah merupakan karunia luar biasa yang diberikan Allah kepada para wali sebagai bentuk kedekatan spiritual mereka dengan-Nya. Karamah berbeda dengan mukjizat yang diberikan kepada para nabi untuk membuktikan kerasulan dan menyampaikan wahyu. Menurut Ibnu Arabi, karamah bukanlah tujuan utama perjalanan spiritual, melainkan konsekuensi dari kedekatan seorang hamba dengan Allah. Oleh karena itu, para wali sejati tidak menjadikan karamah sebagai sesuatu yang dibanggakan atau dipamerkan, bahkan sering kali menyembunyikannya karena menganggapnya sebagai ujian spiritual. Dalam karya-karyanya, seperti Al-Futuhat al-Makkiyyah dan Fushush al-Hikam, Ibnu Arabi menegaskan bahwa karamah yang paling tinggi bukanlah kemampuan supranatural, melainkan tercapainya ma'rifatullah, yaitu pengetahuan dan pengenalan langsung kepada Allah. Dengan demikian, ukuran kewalian tidak terletak pada kemampuan luar biasa yang tampak secara lahiriah, tetapi pada kedalaman spiritual, ketundukan kepada Allah, serta tersingkapnya hijab antara hamba dan Tuhannya (Chamidah, 2025).

Hubungan Manusia dengan Tuhan dalam Tasawuf

Dalam pandangan Ibnu Arabi, hubungan antara manusia dan Tuhan dibangun melalui cinta serta pendekatan spiritual yang mendalam. Menurutnya, tujuan utama tasawuf adalah mencapai ma'rifatullah, yaitu mengenal Allah melalui pengalaman ruhani dan proses penyucian jiwa. Manusia tidak hanya diwajibkan melaksanakan ibadah secara

lahiriah, tetapi juga harus membersihkan hati dari berbagai sifat tercela agar dapat merasakan kehadiran Allah dalam kehidupannya. Dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui zikir, ibadah, serta pengendalian hawa nafsu, manusia akan memperoleh ketenangan dan kedamaian batin (Soleh, 2016). Hubungan spiritual tersebut menjadi sarana bagi manusia untuk memahami hakikat kehidupan sekaligus menyadari bahwa seluruh keberadaannya sepenuhnya bergantung kepada Tuhan. Oleh sebab itu, tasawuf menurut Ibnu Arabi tidak hanya dipahami sebagai ajaran tentang ritual ibadah, melainkan juga sebagai proses pembinaan jiwa agar manusia semakin dekat dengan Allah dan mampu mencapai kebahagiaan spiritual yang sejati.

Selain itu, Ibnu Arabi memandang cinta kepada Allah sebagai pusat dari seluruh ajaran spiritualnya. Menurutnya, cinta menjadi kekuatan yang mampu mendekatkan manusia dengan Tuhan secara lebih mendalam dan disertai kesadaran ruhani. Melalui cinta tersebut, manusia akan memahami bahwa seluruh kehidupan berasal dari Allah dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Kesadaran ini kemudian membentuk pribadi yang memiliki sifat kasih sayang, rendah hati, sabar, serta mampu hidup damai dengan sesama manusia. Dalam ajaran tasawuf, hubungan manusia dengan Tuhan tidak hanya dipahami sebagai relasi antara hamba dan Sang Pencipta, tetapi juga sebagai hubungan spiritual yang dibangun melalui ibadah, zikir, tafakur, dan penyucian jiwa yang dilakukan secara berkesinambungan. Dengan latihan spiritual yang dijalankan secara konsisten, manusia akan lebih mudah merasakan kedekatan dengan Allah dan memperoleh ketenangan batin dalam kehidupannya. Oleh karena itu, Ibnu Arabi menegaskan pentingnya manusia untuk terus mendekatkan diri kepada Allah agar dapat mencapai kebahagiaan jiwa serta kesempurnaan spiritual dalam hidup.

Konsep Wahdatul Wujud

Istilah wahdatul wujud (wahdah al-wujud) secara bahasa berarti "kesatuan wujud". Istilah ini dipahami sebagai konsep tentang adanya keterhubungan seluruh keberadaan dalam satu kesatuan yang utuh. Dalam tradisi Islam, khususnya dalam kajian tasawuf, konsep wahdatul wujud sangat dikenal sebagai ajaran yang dikembangkan oleh Ibnu Arabi pada abad ke-13 M bersama para pengikutnya (Handoyo, 2022). Ajaran tersebut menjelaskan bahwa seluruh makhluk di alam semesta berasal dari satu sumber, yaitu Allah Swt. Menurut pandangan ini, wujud yang benar-benar hakiki hanyalah Allah, sedangkan makhluk hanyalah ciptaan yang keberadaannya sepenuhnya bergantung kepada-Nya. Oleh sebab itu, manusia dan alam dipahami memiliki hubungan yang sangat erat dengan Sang Pencipta.

Pemikiran wahdatul wujud memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan tasawuf Islam. Ajaran ini mengarahkan manusia untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah, zikir, dan penyucian hati agar dapat mencapai ma'rifatullah, yaitu pengenalan yang lebih mendalam terhadap Allah. Meskipun demikian, konsep ini juga menimbulkan berbagai pandangan di kalangan ulama. Sebagian menerima ajaran tersebut sebagai bentuk pemikiran spiritual yang mendalam, sedangkan sebagian lainnya menafsirkannya dengan lebih hati-hati agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami hubungan antara manusia dan Tuhan (Handoyo, 2022).

Pengaruh Pemikiran Ibnu Arabi dalam Tasawuf Islam Modern

Pengaruh pemikiran Ibnu Arabi dapat terlihat dalam perkembangan kajian tasawuf modern yang banyak menekankan pentingnya penyucian hati dan pengendalian diri. Sebagai contoh, berbagai majelis zikir dan kajian keislaman saat ini mengajarkan agar manusia menjauhi sifat iri hati, kesombongan, serta sikap berlebihan dalam mencintai kehidupan dunia. Ajaran tersebut menjadikan tasawuf tidak hanya dipahami sebagai praktik ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi lain dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat yang sering menghadapi krisis moral, seperti perilaku tidak jujur, korupsi, dan sikap egois. Dalam situasi tersebut, ajaran tasawuf memiliki peran penting karena manusia diajarkan untuk memperbaiki hati dan perilakunya terlebih dahulu sebelum menilai kesalahan orang lain. Pemikiran Ibnu Arabi juga mendorong manusia untuk memiliki kesadaran diri serta menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama.Selain itu, kehidupan modern dipenuhi oleh berbagai perbedaan budaya dan pandangan yang terkadang memunculkan konflik sosial. Misalnya, perdebatan di media sosial sering berkembang menjadi permusuhan akibat kurangnya sikap toleransi dan saling menghargai. Pemikiran Ibnu Arabi mengenai cinta universal mengajarkan bahwa manusia harus mampu menghormati perbedaan dan menjaga hubungan damai dengan sesama manusia (Khamid, 2014).

Kesimpulan dan Saran

Pemikiran Ibnu Arabi tentang hubungan manusia dengan Tuhan dalam tasawuf Islam menegaskan bahwa Allah merupakan wujud yang hakiki, sedangkan manusia dan alam semesta hanyalah manifestasi dari kekuasaan-Nya. Konsep wahdatul wujud menunjukkan bahwa seluruh keberadaan bergantung sepenuhnya kepada Allah dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Dalam pandangan Ibnu Arabi, manusia bukan hanya makhluk jasmani, tetapi juga makhluk spiritual yang memiliki potensi untuk mencapai ma'rifatullah melalui ibadah, zikir, penyucian jiwa, dan pengendalian hawa nafsu. Hubungan manusia dengan Tuhan dibangun melalui cinta, kesadaran spiritual, dan pendekatan batin yang mendalam sehingga manusia mampu merasakan ketenangan serta kedamaian dalam hidupnya. Selain itu, konsep Insan Kamil menjelaskan bahwa manusia dapat mencapai kesempurnaan diri melalui akhlak mulia, spiritualitas, dan kedekatan kepada Allah. Pemikiran Ibnu Arabi juga memiliki relevansi dalam kehidupan modern karena mampu memberikan solusi terhadap krisis spiritual, tekanan hidup, sikap individualis, serta konflik sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Dengan demikian, tasawuf Ibnu Arabi tidak hanya memiliki nilai teologis dan filosofis, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam pembinaan moral dan spiritual manusia modern.

Kajian mengenai pemikiran Ibnu Arabi tentang hubungan manusia dengan Tuhan perlu terus dikembangkan agar masyarakat dapat memahami nilai-nilai spiritual dalam tasawuf secara lebih mendalam. Pemahaman terhadap ajaran tasawuf hendaknya tidak hanya difokuskan pada aspek teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembentukan akhlak, pengendalian diri, dan peningkatan kesadaran spiritual. Selain itu, generasi muda perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya

menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual agar tidak mengalami krisis moral maupun kekosongan batin di era modern. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengkaji pemikiran Ibnu Arabi dari berbagai perspektif lain, seperti pendidikan, sosial, dan psikologi, sehingga kontribusi tasawuf dalam kehidupan manusia dapat dipahami secara lebih luas.

Daftar Pustaka

Abdillah, M. H. (n.d.). Epistemologi Tasawuf Al-Jili Dalam Pembelajaran Active Learning Pendidikan Agama Islam. In *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* (Vol. 3, Number 1). Retrieved https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu

Afandi, D. (1990). *Pemikiran Ibnu 'Arabi Tentang Hakekat Wujud* (41, Tran.). https://aljamiah.or.id/ajis/article/view/3353/753

Akmal, R. B. , A. A. L. , R. A. B. , & Faisol. (2024). Peran tasawuf akhlaqi dalam mengatasi tantangan moral masyarakat modern. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 2, Number 7). http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Chamidah, U. Z. , F. D. A. , S. A. N. , A. R. , & Faisol. (2025). Konsep waliyullah dan karamah dalam perspektif tasawuf klasik: Studi pemikiran imam al-ghazali dan ibnu arabi. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 3). http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Febriana, L., Aziz Mustamin, A., & Nava Sari, T. (2022). *Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi terhadap Pendidikan Islam Berkemajuan*. http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/Ic-TiaRS/

Handoyo, B. (2022). Konsep Wahdatul Wujud dalam Pandangan Syekh Syamsuddin As-Sumatrani. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pmikiran Islam*, *3(1)*, 127–152. https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna

Khamid, K. (2014). Wahdat Al Wujud Dan Insan Kamil Menurut Ibnu Al Arabi (Kajian Tasawuf Modern). *Jurnal Studi Al-Qur'an*, *10(1)*, 100–108.

Manggala, K., Khudori Soleh, A., Syihabuddin, M., & Abdul Wafi, H. (2024). *Comparison Of The Concepts Of Essence And Existence In Islamic Metaphysical Thought: Perspectives Of Ibn 'Arabi And Mulla Sadra*. https://doi.org/10.18592/albanjari.v23i1.12619

Marsuki, M., Sumbulah, U., & Syaifuddin, H. (2024). The Network of Middle Eastern and Archipelagic Sufi Scholars: Tracing the Dynamics of Sufism Development in Indonesia. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, *13*(2), 355–376. https://doi.org/10.21580/tos.v13i2.19064

Nasiruddin dan Fitriani. (2023). Nilai dan Makna Spiritualitas dalam Kitab Futuhat Makiyah Karya Ibnu 'Arabi: Analisis Psikologi Dakwah. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam, 9*. https://repository.uin-malang.ac.id/15347/1/15347

Nur Laini, H. U., & Soleh, A. K. (2024). Ajaran Isyrāqi: Studi Kritis-Epistemologis Filsafat Iluminasi Suhrawardi. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, *22*(1), 1–24. https://doi.org/10.21111/klm.v22i1.12274

Rofi'ie, H. A. (2010). WAHDAT AL WUJUD DALAM PEMIKIRAN IBNU ARABI. In *Ulul Albab* (Vol. 13, Number 2). https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/2406

Romadlon, D. A., Ihsan, N. H., & Istikomah, I. (2020). Ibn Arabi on Wahdatul Wujud and it's Relation to The Concept of Af'alul 'Ibad. *TSAQAFAH*, *16*(2). https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v16i2.4901

Santi, S. Y. , A. A. A. , Z. A. N. , I. A. , & Faisol. (2025). Tasawuf falsafi sebagai Jalan transformasi spiritual: Studi atas penerapan nilainya pada kehidupan sehari-hari. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 3). http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Soleh, A. K. (2016). *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer.* https://repository.uin-malang.ac.id/9018

Soleh, A. K. (2018). *Integrasi Agama, Filsafat. Dan Sains Dalam Perspektif Al-Farabi Dan Ibn Rusyd*. https://repository.uin-malang.ac.id/4519

Soleh, A. K., Rahmawati, E. S., Camila, H. G. S., & Buang, A. H. (2023). The Perspective Of Islamic Philosophy, Sufism, Islamic Jurisprudence And Javanese Tradition On Women. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, *24*(1), 1–21. https://doi.org/10.18860/ua.v24i1.20645

Zakiyah. (2023). Keotentikan Ajaran Tasawuf. *Dialog*, *38*(2), 145–156. https://doi.org/10.47655/dialog.v38i2.40